

KONSEP MEDITASI DALAM TAREKAT NAQSABANDIYAH

Husnul Qodim

husnulqodim@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

This paper describes the concept of remembrance and the practice of the tarekat as a means of meditation from the perspective of the Naqsabadiyah congregation. This research is field research, using a descriptive-qualitative approach. This research was conducted at the *Suluk Babul Khairat House, Durian Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency, North Sumatera*. Data collection techniques in this study used observation and interview techniques, while in analyzing the data the authors used descriptive-analytical techniques. This study found that meditation in the Naqsabandiyah congregation at the house of *Suluk Babul Khairat* consisted of three practices, namely; *ismu dzat*, *nafi isbat*, and *khatam tawajjuh*. The remembrance of *itsmu dzat* is done by chanting Allah in the heart while focusing on God Almighty. *Nafi isbat* is practiced by reading the sentence *Laa Ilaha Illallah* slowly while holding your breath when reading it. While *khataman tawajjuh* is to do a series of wirid which contains verses of the Koran, prayers, and prayers.

Keywords: *Meditation, Naqsabandi*

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang konsep zikir beserta amalan tarekat sebagai sarana meditasi perspektif tarekat Naqsabadiyah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan di di Rumah *Suluk Babul Khairat Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, sedangkan dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan bahwa meditasi dalam tarekat Naqsabandiyah rumah *Suluk Babul Khairat* terdiri dari tiga amalan, yakni; *zikir ismu dzat*, *zikir nafi isbat*, dan *khatam tawajjuh*. *Zikir itsmu dzat* dilakukan dengan cara menyebut Allah di dalam hati sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Zikir nafi isbat* diamalkan dengan membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* dengan perlahan sembari mengtur nafas ketika membacanya. Sedangkan *khataman Tawajjuh* ialah melakukan serangkaian wirid yang berisikan ayat-ayat al-Quran, shalawat, dan doa.

Kata Kunci: *Meditasi, Tarekat Naqsabandiyah*

PENDAHULUAN

Meditasi merupakan kegiatan rohani atau jiwa yang bertujuan untuk mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan problematika hidup yang sedang dialami (Tamyis, 2016). Dalam agama Islam tradisi meditasi telah diperaktekkan oleh Rasulullah SAW ketika memohon petunjuk kepada Allah SWT di goa Hira (Husein, 1999). Proses meditasi yang efektif akan melahirkan perubahan dalam diri

seseorang, seperti nabi Muhammad SAW yang memperoleh mukjizat (al-Qur'an) ketika melakukan meditasi di gua Hira yang sampai saat ini menjadi pedoman bagi masyarakat Muslim di dunia (QS Al Isra: 9).

Dalam tradisi tarekat meditasi lebih dikenal dengan istilah zikir. Zikir ialah mengingat Allah secara terus menerus sebagai bentuk kesadaran makhluk terhadap Sang pencipta. *Dzikrullah* dengan penuh kehusyukan dan dilakukan dengan cara terus menerus akan menghasilkan kedekatan antara manusia dengan Allah SWT yang pada akhirnya tanpa disadari akan tumbuh rasa kecintaan yang mendalam terhadap Allah SWT (Fatma, 2014). Oleh karenanya, bagi kaum sufi tarekat termasuk ke dalam kerangka ilmu *mukasyafah*, karena dengan mengamalkan zikir dalam ajaran tarekat dapat memancarkan cahaya kedalam hati para penganutnya. Sehingga dengan cahaya itu bisa membuka segala rahasia-rahasia ghaib. Namun, ilmu *mukasyafah* tidak begitu mudah dipelajari, kecuali bila ditempuh dengan melalui jalan latihan bathin (*riyadhah*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) (Imron, 1980).

Mengingat pentingnya bertarekat dan melakukan zikir dalam ajaran agama Islam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang konsep zikir beserta amalan tarekat sebagai sarana meditasi bagi para penganutnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil tema tentang konsep meditasi dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* (Imam, 2013), dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif (Wisn, 2017). Penelitian ini dilakukan di di Rumah Suluk Babul Khairat Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (Hasyim, 2016) dan wawancara (Mita, 2015). Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail tentang berbagai ritual keagamaan yang dilakukan di rumah suluk Babul Khairat, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang ajaran dan amalan tarekat Naqsabandiyah yang bersumber dari Khalifah Misno sebagai mursyid tarekat tersebut. Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis (Sugiyono, 2015).

HASIL

Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Rumah Suluk Babul Khairat

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syeikh Bahauddin Naqsabandi pada tahun 717 H yang lahir di daerah *Qashrul 'Arifan* kurang lebih 4 mil dari Bukhara, Soviet, Rusia, tempat lahir Imam Bukhari (Fuad, 2005). Adapun di Indonesia orang yang pertama sekali membawa ajaran tarekat Naqsabandiyah adalah Syeikh Yusuf Al-Makasari pada tahun 1626-1699 M, seperti yang dijelaskan beliau dalam karyanya kitab *Safinah Al-Najat*, beliau tidak hanya mengikuti tarekat Khalwatiyah, akan tetapi mengikuti berbagai tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syatariyyah, Ba'alawiyah. Adapun, guru tarekat Naqsabandiyah beliau adalah Abu Abdallah Muhammad Abd Al-Baqi Al-Mizjaji Al-Yamani (Martin, 1996), dan mulai berkembang di daerah Medan Sumatera Utara pada tahun 1811-1926 M, yang

disebarluaskan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabandi atau yang sering dikenal dengan Tuan Guru Babussalam Langkat, kata “Rokan” yang ada dalam nama beliau merupakan nama daerah tempat beliau dilahirkan, yakni di daerah Rokan Kabupaten Kampar Propinsi Riau, kemudian dinamakan “Al-Khalidi” karena beliau menganut tarekat periode Syekh Khalid sampai pada masanya, dan dinamakan “Naqsabandi” karena beliau menganut tarekat yang ajaran dasarnya berasal dari Syekh Bahauddin Naqsabandi (Fuad). Kemudian sampai di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dimana tempat penulis melakukan penelitian pada tahun 1994 M yang dipimpin oleh Khalifah Usman bin Lobay Syaifuddin dan beliau memberi nama tempat untuk para jamaah mempelajari serta mengamalkan ritual-ritual tarekat Naqsabandiyah tersebut dengan nama Rumah Suluk Babul Khairat.

Khalifah Usman mendapatkan ijazah ke Khalifahannya atau ke Mursyidannya setelah melaksanakan suluk di pesantren Babussalam melalui cucu dari Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabandi yakni Syekh Anas Mudawar. Setelah mendapatkan gelar Khalifah, Khalifah Usman diperbolehkan serta mendapatkan amanah untuk menyebarluaskan ajaran tarekat Naqsabandiyah. Oleh sebab itu, Khalifah Usman mendirikan Rumah Suluk Babul Khairat yang terletak di Dusun II Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Selain mendirikan Rumah Suluk Babul Khairat, Khalifah Usman juga mendirikan Yayasan Babul Khairat yang terdiri dari sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan Madrasah Ibtidaiyah, yang terletak tidak jauh dari Rumah Suluk, sampai saat ini yayasan tersebut masih berjalan sebagaimana mestinya.

Seiring berjalannya waktu, ajaran tarekat Naqsabandiyah mulai diminati oleh masyarakat Pantai Labu khususnya, sehingga sampai pada saat ini masyarakat yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Khalifah Usman hingga ribuan jama’ah yang tersebar di provinsi Sumatera Utara, jamaah mendominasi dari kecamatan Pantai Labu, dan memiliki 11 Khalifah (*Wakil Talqin*) yang tersebar di kecamatan Pantai Labu, akan tetapi jamaah yang rutin hingga saat ini mengikuti *Khataman Tawajjuh* di Rumah Suluk hanya sekitar 50-60 jama’ah.

Khalifah Usman bin Lobay Syaifuddin lahir pada tahun 1933 kemudian wafat pada tanggal 13 April 2005, di usia ke 72 tahun. Adapun kemursyidannya dilanjutkan oleh Khalifah Misno hingga sekarang, melalui wasiat yang disampaikan oleh Khalifah Usman kepada anak-anaknya sebelum meninggal dunia bahwasannya sebagai pengganti Mursyid di Rumah Suluk Babul Khairat adalah khalifah Misno. Oleh sebab itu, Khalifah Misno melaksanakan suluk di pesantren Babussalam agar sempurna *maqam-maqam* yang harus dipenuhi oleh seorang Mursyid.

Konsep dan Ritual Meditasi dalam Tarekat Naqsabandiyah

Ajaran tarekat Naqsabandiyah bersumber dari Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani dan Syekh Bahauddin An-Naqsabandi. Masyarakat Naqsabandi menyebutnya dengan 11 asas-asas tarekat Naqsabandiyah, 8 diantaranya bersumber dari Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani dan 3 bersumber dari Syekh Bahauddin An-Naqsabandi. Adapun asas-asas tersebut sebagai berikut:

1. *Huwasi dardam*, yakni menjaga diri dari kelalaian untuk mengingat Allah ketika keluar masuk nafas. Sebab setiap keluar masuk nafas dengan mengingat Allah berarti hidup tersebut akan mengantarkan manusia untuk dekat dengan Allah

swt, sebaliknya jika setiap keluar masuk nafas tanpa mengingat Allah, akan menjadi hambatan manusia untuk lebih dekta kepada Allah swt.

2. *Nazhar barqadam*, yakni ketika melakukan suluk atau khalwat hendaklah selalu berjalan dengan menunduk dan duduk tidak sambil melihat kearah kanan dan kiri, sebab dengan memandang ke berbagai arah jika berkhawat dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah, lebih-lebih orang yang belum mampu memelihara hatinya.
3. *Safar darwathan*, yakni berpindah dari sifat-sifat rendah manusia kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *Khalwat dar anjaman*, yakni berkhawat lahir (mengasingkan diri dari masyarakat ramai) maupun berkhawat batin (menyaksikan dengan mata hati rahasia-rahasia kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan sesama makhluk).
5. *Ya dakrad*, yakni berdzikir terus menerus mengingat Allah baik dengan *dzikir istmu dzat* maupun dengan *dzikir nafi istbat*, sampai yang disebut benar-benar hadir di dalam diri.
6. *Baz kasyat*, yakni mengucapkan kalimat munajat sebelum memulai dzikir sehingga terasa di dalam hatinya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk lenyap dari pandangannya. Yang dimaksud dengan kalimat munajat adalah sebagai berikut:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي

7. *Nakah dasyat*, yakni setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas dalam hatinya, karena hal tersebut merupakan perkara yang besar bagi penganut thariqah Naqsabandiyah.
8. *Bad dasyat*, yakni tawajjuh atau menghadapkan diri kepada nur dzat Allah yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Karena pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah fana atau hilang kesadaran diri yang sempurna.

Adapun 3 asas yang bersumber dari Syekh Bahauddin An-Naqsabandi adalah sebagai berikut:

1. *Wuquf zamani*, yakni setiap murid yang menjalankan ibadah suluk atau khalwat hendaklah memperhatikan keadaannya setiap dua atau tiga jam sekali, jika keadaan hatinya selalu bersama dengan Allah, maka hendaklah bersyukur kepada-Nya dan memulai kembali dzikir dengan hati yang lebih sempurna. Jika sebaliknya, keadaan hati tidak dalam kebersamaan dengan Allah, maka hendaklah bertaubat serta memohon ampun terhadap-Nya dan memulai kembali dzikir dengan hati yang lebih sempurna.
2. *Wuquf 'adadi*, yakni memelihara bilangan ganjil ketika hendak mengakhiri dzikir *nafi istbat*.
3. *Wuquf qalbi*, yakni selalu menghadirkan Allah dan kebenaran-Nya di dalam hati, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah, dan tiada meyimpang semua perilakunya dari makna dan pengertian dzikir. Lebih dalam lagi disebutkan bahwa hati orang yang berdzikir selalu menghadap Allah dan bergumul dengan lafazd-lafazd dan makna dzikir (Fuad).

Ajaran tersebut kemudian diformulasikan menjadi amalan-amalan tarekat Naqsabandiyah. Adapun amalan-amalan dalam tarekat Naqsabandiyah adalah sebagai berikut:

Pertama, dzikir itsmu dzat. Dzikir itsmu dzat (menyebut Allah di dalam hati atau tidak bersuara) atau sering disebut juga dengan *dzikir tauhid* yakni mengingat yang Maha Haqiqi sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dzikir ini hendaknya dilakukan sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam, dzikir inilah yang membedakan tarekat Naqsabandiyah dengan tarekat Qadiriyah, karena pada tarekat Qadiriyah ucapan dzikir harus diucapkan dengan suara yang keras, hal ini disebabkan karena ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw disampaikan kepada Ali bin Abi Thalib, dan sosok Ali adalah seorang yang periang, terbuka, dan suka menentang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara yang keras. Sedangkan, ajaran-ajaran thaiqah Naqsabandiyah bersumber dari Abu Bakar As-Shiddiq, adapun Abu Bakar mendapatkan pelajaran spiritualnya ketika ia dan Rasullallah saw dalam keadaan bersembunyi di dalam gua, dan di sekitar goa tersebut dikepung oleh musuh, oleh sebab itu Rasullallah saw mengajarnya dzikir di dalam hati tanpa disuarakan dengan keras. Ajaran inilah yang dipercayai oleh kaum Naqsabandiyah yang diturunkan oleh Abu Bakar kepada murid-muridnya, dan akhirnya dijadikan sebuah sistem dzikir oleh Syekh Bahauddin Naqsabandi (Martin).

Kedua, dzikir nafi itsbat yakni membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* dengan perlahan serta mengtur nafas ketika membacanya, sambil membayangkan seperti menggambarkan jalan melalui tubuh. Kata *Laa* digambarkan dari daerah pusar ditarik sampai keatas ubun-ubun, kemudian kata *Ilaha* turun dari atas ubun-ubun hingga ke arah jantung, dan kata *Illallah* di tanamkan benar-benar di jantung sampai jantung tersebut mendenyutkan nama Allah, hal ini lah yang akan memusnahkan segala kekotoran yang ada di dalam tubuh manusia (Martin). Dalam melaksanakan dzikir tersebut ada tatacara yang harus diikuti oleh semua jama'ah, para ahli tarekat Naqsabandiyah sering menyebutnya dengan *Kaifiyat Sepuluh*. Adapun Kaifiyat Sepuluh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Duduk *Tawaruk Simpuh Sebelah Kiri* (kebalikan duduk antara dua sujud ketika shalat)
2. Menghadap kiblat
3. Menghimpun perkenalan kedalam hati (konsentrasi)
4. Membaca Istighfar sekurang-kurangnya 3 kali
5. Membaca Al-Fatihah 3 kali, Al-Fatihah yang terakhir dilanjutin dengan membaca Al-Ikhlâs.
6. Menghadiahkan Al-Fatihah kepada:
 - a. Kepada Rasulullah saw
 - b. Kepada Orang Tua
 - c. Kepada Syekh Tarekat Naqsabandiyah
7. Mengingat ajaran guru
8. Pejamkan mata, katubkan bibir, tungkatkan lidah ke langit-langit
9. Munajat dengan membaca: *الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي*
10. Dzikir (menyebut Allah dalam hati) dipandang dirasa dan didengar.

Ketiga, khataman Tawajuh yakni serangkaian wirid, ayat al-Quran, shalawat, dan doa yang dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa selesai shalat isya berjamaah, karena menurut ahli tarekat Naqsabandiyah ada kekhususan tersendiri pada malam Selasa, *khatam tawajuh* dilaksanakan di Rumah Suluk yang dipimpin langsung oleh Mursyid. Amalan *Khatam Tawajuh* ini dilakukan dengan cara

berkumpul beberapa murid-murid serta khalifah-khalifah dalam bentuk lingkaran dan dipimpin oleh Mursyid yang duduk mengarah kiblat, kemudian disebelah kanan Mursyid duduk para khalifah-khalifah yang hadir dalam melaksanakan *khatam tawajjuh*, akan tetapi, khalifah yang posisi duduknya paling dekat dengan Mursyid merupakan khalifah yang *maqam dzikirnya* paling tinggi (hal ini dapat diketahui oleh Mursyid). *Khatam tawajjuh* ini merupakan amalan yang paling baik dalam tarekat Naqsabandiyah, setelah dzikir *ismu dzat* (menyebut Allah Allah di dalam hati) dan dzikir *nafi istbat* (mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*). Sebab, Ruh-ruh Tuan Guru akan membantu orang yang mewiridkannya. Adapun adab serta tata cara melakukan *khatam tawajjuh* ini adalah:

1. Suci dari hadas besar dan kecil.
2. Duduk tawaruk sebelah kiri (kebelikan duduk tawaruk dalam shalat)
3. Mursyid duduk menghadap kiblat dan didampingi khalifah-khalifah disebelah kanan dan kiri Mursyid,
4. Disediakan batu kerikil yang bersih sebanyak 110 buah, dengan rincian 100 buah batu kecil, dan 10 buah berukuran besar. Batu-batu tersebut dibagikan oleh petugas yang berwenang atas perintah Mursyid, batu yang sepuluh buah, enam diantaranya diletakkan di sebelah kanan Mursyid dan empat diantaranya diletakkan disebelah kiri Mursyid. Dan batu-batu kecil sebanyak 21 buah diletakkan dihadapan Mursyid, sisanya diberikan kepada seluruh jamaah yang hadir. Selanjutnya batu yang berukuran besar dan batu yang berjumlah 21 yang ada dihadapan Mursyid didoakan dan diberikan kepada murid-murid dan dikembalikan kembali kepada Mursyid.
5. Semua jamaah diharuskan untuk menutupi kepalanya dengan sorban putih, agar tidak melihat kesegala arah dan fokus dalam berdzikir kepada Allah dan menutup kedua mata.
6. Khataman dimulai dengan diawali Mursyid membaca *astaghfirullahal azhim* sebanyak tiga kali, kemudian diikuti oleh seluruh murid, kemudian dilanjutkan dengan membaca:
 - a. Alfatihah 10 kali. Bacaan ini hanya dilakukan oleh orang yang mendapatkan batu besar saja.
 - b. Shalawat 79 kali.
 - c. Alam Nasyrah 79 kali.
 - d. Membaca Al-Ikhlash sebanyak batu yang dimiliki, dengan cara batu diletakkan di tangan sebelah kanan, dan tangan kiri diletakkan di dua jari dibawah dada kiri, kemudian batu yang ada ditangan kanan dilemparkan ke tangan sebelah kiri, dihakikatkan untuk melempar sesuatu yang bersifat jahat ke hati, sehingga hilang segala sesuatu yang jahat didalam hati manusia.
 - e. Shalawat.
 - f. Apabila Mursyid menyebutkan *Rabbal Alamin* maka seorang dari Jamaah membaca satu ayat Al-Quran, setelah itu berakhirlah upacara khataman tawajjuh.

Selanjutnya dilanjutkan dengan dzikir yang sudah ditentukan oleh Mursyid sekurang-kurangnya 5000 kali dzikir *ismu dzat* (menyebut Allah didalam hati) diawali dengan *kaifiyat sepuluh* seperti yang sudah dijelaskan diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang sudah dituangkan di atas, penulis berkesimpulan bahwa meditasi dalam tarekat Naqshabandiyah di rumah Suluk Babul Khairat terdiri dari tiga amalan, yakni; *zikir ismu dzat*, *zikir nafi isbat*, dan *khatam tawajjuh*. *Zikir ismu dzat* dilakukan dengan cara menyebut Allah di dalam hati sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Zikir nafi isbat* diamalkan dengan membaca kalimat *Laa Illaha Illallah* dengan perlahan sembari mengtur nafas ketika membacanya. Sedangkan *khataman Tawajjuh* ialah melakukan serangkaian wirid yang berisikan ayat-ayat al-Quran, shalawat, dan doa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, 2015. *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azyumardi Azra, 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa.
- Dadang Ahmad Fajar, 2010. *Epistemologi Doa*, Nuansa Cendekia.
- Dadang Ahmad Fajar, 2015. *Psikoterapi Religius*, Cianjur: Darr Dzikir Press.
- Fatma Laili Khoirun Nida, 2014. *Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1.
- Fuad Said, 2005. *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., & MH, M. (2020). DASAR-DASAR PENDIDIKAN. Insan Cendekia Mandiri.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2008. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar.
- Hartono, W. J., Wijoyo, H., Wongso, F., Khoiri, A., Sunarsi, D., Kusjono, G., & Sobarna, A. (2021). Students' Perceptions of Student Council Activity in New Normal Era at Junior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Series Volume*, (534).
- Hasyim Hasanah, 2016. *Teknik-teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, 1.
- Husein Mu'nis, 1999. *al-Sirah al-Nabawiyah*, terj. M. Nursamad Kamba, Jakarta Timur: Adigma Media Utama.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah, 2011. *Terima Kasih Doaku Dikabulkan Ya Allah*, penerj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman.
- Ida Bagoes Mantra, 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam An-Nawawi, 2009. *The Complete Book of Zikir*, Bandung: Sygma Publishing.
- Imam Gunawan, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron Aba, 1980. *Di Sekitar Masalah Thariqat Naqshabandiyah*, Kudus: Kudus Menara.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Sutarna, A., & Usada, B. (2020). Manajemen Pendidikan Vokasi.
- Khalid ibn Sulaiman Ar-Rabi'i, 2007. *Keajaiban Doa*, Jakarta: Qisthi Press.
- Linda O'Riordan, 2002. *Seni Penyembuhan Sufi*, penerj. Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Martin Brunnessen, 1996. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Mita Rosaliza, 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2.
- Moh. Nazir, 2014. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhtar Solihin, 2004. *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia.

- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tamyis Ade Rama dkk, 2016. *Pengaruh Pelatihan Meditasi dan Self-Hypnosys Untuk Meningkatkan Empati*, Jurnal Psikostudia, Vol. 5, No. 1.
- Wijoyo, H. (2021). Transformasi Digital Dari Berbagai Aspek. Solo: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Willia Novi Aryani, 2012. *Metode Terapi Doa Bagi Kesehatan Jiwa*, (Studi Kasus pada pasien rawat inap RSUD Ujung Berung Kota Bandung) Bandung: jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Wiwin Yuliani, 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Quanta, Vol. 2, No. 2.